

Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Ketimpangan Pendapatan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015 – 2021

Muhammad Agil Attamimi^{1*}, Banatul Hayati¹

¹ Universitas Diponegoro

Corresponding Author's e-mail : agilattamimi@students.undip.ac.id*

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 2, No. 3 March 2024

Page: 159-167

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v2i3.1232>

Article History:

Received: February, 10 2023

Revised: March, 03 2024

Accepted: March, 10 2024

Abstract : Increasing income in the tourism sector apparently not only has positive effects on the economy but also negative effects such as the problem of inequality in income distribution. This research aims to analyse the influence of tourism income, squared tourism income, number of tourists, number of hotels, and number of tourist attractions on income inequality for each district/city in the Special Region of Yogyakarta Province for 2015-2021. The approach used in this study was quantitative with secondary data and the research method used in this study is panel data regression covering five regencies/cities in the DIY Province with a range of 2015-2021. The research results show that the independent variables are able to explain the research model by 76 percent. Simultaneous tests show that the variables tourism income, squared tourism income, number of tourists, number of hotels, and number of tourist attractions have a significant effect on income inequality. The tourism income variable has a positive effect on inequality, while the squared tourism income variable, number of tourists, number of hotels, and number of tourist attractions has a negative effect on income inequality in DIY Province.

Keywords : Income Inequality, Income in Tourism, Tourism.

Abstrak : Peningkatan pendapatan pada sektor pariwisata ternyata tidak hanya memberikan efek positif bagi perekonomian namun juga negatif seperti masalah ketimpangan distribusi pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan tiap kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015-2021. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel meliputi lima kabupaten/kota di Provinsi DIY dengan rentang tahun 2015-2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel pendapatan pariwisata, pendapatan pariwisata kuadrat, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah obyek wisata berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Uji parsial menyatakan bahwa variabel pendapatan pariwisata berpengaruh positif terhadap ketimpangan, sedangkan variabel pendapatan pariwisata kuadrat, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah obyek wisata berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi DIY.

Kata Kunci : Ketimpangan Pendapatan, Pariwisata, Pendapatan Pariwisata.

PENDAHULUAN

Eksistensi pariwisata di berbagai negara mengalami perkembangan cukup pesat baik pada sisi permintaan maupun penawaran pariwisata (Song dkk., 2023). Permintaan pariwisata berkaitan erat dengan preferensi konsumen dalam memilih produk pariwisata sedangkan penawaran pariwisata berkaitan dengan penyediaan obyek dan sarana pendukung kegiatan pariwisata (Camilleri, 2018). Kunjungan wisatawan internasional mencapai 1.323 miliar pada tahun 2017 dan diperkirakan mengalami peningkatan mencapai 2.196 miliar pada tahun 2029 (WTTC, 2019). Pendapatan pariwisata di Dunia pada kurun tahun 2006-2019 mengalami peningkatan dimana pada tahun 2006 hanya sebesar 767,2 milyar USD kemudian pada tahun 2019 meningkat sebesar 1.493,7 milyar USD. Namun, pada tahun 2020 mengalami penurunan parah hingga 558,8 milyar USD dan kembali meningkat pada tahun 2021 sebesar 636,5 milyar USD. Negara dengan pendapatan sektor pariwisata tertinggi adalah Amerika Serikat sejumlah 299 milyar USD sedangkan Indonesia sejumlah 16,42 milyar USD. Indonesia sebenarnya memiliki penawaran pariwisata yang cukup potensial, namun faktanya pendapatan dari sektor tersebut masih menduduki peringkat 34 dunia sehingga potensi pariwisata harus terus dioptimalkan.

Kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB Indonesia dalam kurun tahun 2010-2020 mengalami tren peningkatan kecuali pada tahun 2020. Peningkatan kontribusi pariwisata ini diikuti dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja pada sektor pariwisata pada tahun 2021 mencapai 13 juta orang meningkat 3,17 persen dibandingkan tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021). Jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi DIY pada tahun 2021 mencapai 37,36 juta jiwa menduduki peringkat keempat sebagai jumlah kunjungan wisata tertinggi setelah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Pariwisata di Provinsi DIY merupakan sektor basis dimana berdasarkan studi yang dilakukan Adhitya dkk., (2020) menunjukkan bahwa sub sektor pariwisata (sub sektor restoran, hotel, transportasi dan komunikasi, jasa biro perjalanan wisata, dan jasa hiburan dan rekreasi) merupakan sektor basis Provinsi DIY.

Berdasarkan Rencana Strategis Pariwisata Provinsi DIY Tahun 2017-2022 menunjukkan bahwa pariwisata sebagai *leading sektor* diharapkan mampu menstimulasi pembangunan ekonomi inklusif dan ditargetkan berkontribusi sebesar 20 persen terhadap PDRB Provinsi DIY (Disporapar, 2022). Pertumbuhan ekonomi inklusif merupakan pertumbuhan ekonomi yang menciptakan akses dan kesempatan yang luas bagi seluruh lapisan masyarakat secara berkeadilan, meningkatkan kesejahteraan, dan mengurangi kesenjangan antar kelompok dan wilayah (Hartati, 2021). Peningkatan pendapatan pada sektor pariwisata yang meliputi tiket, pajak restoran, hotel, akomodasi makan-minum, akomodasi transportasi, dan lain-lain ternyata tidak hanya memberikan efek positif bagi perekonomian namun juga negatif seperti masalah ketimpangan distribusi pendapatan (Larasati, 2017). Ketimpangan distribusi pendapatan secara teoritis diartikan sebagai perbedaan pendapatan yang dihasilkan masyarakat yang mengakibatkan perbedaan pendapatan yang mencolok dalam masyarakat (Todaro dan Smith, 2006).

Indeks gini di Provinsi DIY tahun 2021 mengalami peningkatan bahkan yang tertinggi dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,443. Ketimpangan tertinggi terjadi di Kota Yogyakarta sedangkan yang paling rendah di Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik Indonesia (2022) menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan di Provinsi DIY merupakan yang tertinggi di Indonesia. Palley (2012) menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan merupakan masalah yang memberikan efek buruk bagi perekonomian baik dalam konstelasi regional maupun nasional. Nuryanto (2017) menyatakan bahwa pada dasarnya pariwisata memberikan efek peningkatan aktivitas ekonomi disisi lain menyebabkan ketimpangan pendapatan masyarakat. Justifikasi tersebut diperkuat melalui penelitian Uzar dan Eyeboglu (2019) yang menemukan fenomena dimana pariwisata meningkatkan ketimpangan pendapatan di Negara Turki.

Penelitian Li dkk., (2016) memberikan bukti empiris yang berbeda dimana pertumbuhan pariwisata ternyata justru berkontribusi signifikan dalam mengurangi ketimpangan pendapatan. Fahlevi dan Syahnur (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *pro poor tourism* dapat menciptakan lapangan kerja baru, *social welfare*, dan mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan. Mekanisme hubungan antara pariwisata dan ketimpangan pendapatan sangat kompleks. Berdasarkan studi empiris beberapa penelitian sebelumnya, kontribusi sektor pariwisata pada dasarnya dapat meningkatkan maupun menurunkan ketimpangan pendapatan (Zhang, 2021). Sektor pariwisata yang dimaksud berkaitan dengan pendapatan pariwisata, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel dan jumlah obyek wisata.

Mekanisme hubungan antara pariwisata dan ketimpangan pendapatan sangat kompleks (Sinclair dan Stabler, 1997). Berdasarkan studi empiris beberapa penelitian sebelumnya, potensi wisata antar kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat menyebabkan ketimpangan pendapatan. Potensi wisata yang dimaksud berkaitan dengan permintaan dan penawaran pariwisata seperti jumlah kunjungan wisata, jumlah obyek wisata, dan jumlah hotel. Potensi wisata tersebut mengakibatkan ketidakmerataan pendapatan. Realitanya seperti ditunjukkan pada latar belakang menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan potensi pariwisata antar kabupaten/kota di Provinsi DIY. Sektor pariwisata dapat diidentifikasi melalui variabel pendapatan pariwisata, pendapatan pariwisata kuadrat, jumlah kunjungan wisata, jumlah hotel, dan jumlah obyek wisata.

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu regresi data panel guna mengestimasi dan memprediksi nilai pengaruh variabel independen (pendapatan pariwisata, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, jumlah objek wisata) terhadap variabel dependen (presentase Rasio Gini). Teknik analisis data panel dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan metode *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*, sedangkan untuk menentukan metode mana yang lebih sesuai dengan penelitian ini maka digunakan Uji Chow dan Uji Hausman : (Gujarati dan Porter, 2012). Regresi data panel diperlukan untuk menganalisis gabungan data *cross section* tiap 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan *time series* rentang tahun 2015-2021. Model fungsi persamaan sebagai berikut:

$$KP = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) \dots\dots\dots (1)$$

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka model persamaan ekonometrika yang digunakan dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$KP = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} \varepsilon \dots\dots\dots (2)$$

KP merupakan ketimpangan pendapatan, X1 adalah pendapatan pariwisata, X2 adalah pendapatan pariwisata kuadrat (jangka panjang), X3 merupakan jumlah wisatawan, X4 adalah jumlah hotel, X5 merupakan jumlah objek wisata, I adalah urutan kabupaten/kota yang diobservasi (*cross section*), sedangkan t merupakan periode waktu (2015-2021). Untuk menguji kesesuaian atau kebaikan dari tiga metode pada teknik estimasi model regresi data panel, maka digunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Dalam penggunaan model regresi, terdapat beberapa asumsi dasar yang dapat menghasilkan estimator linear yang harus terpenuhi yang dikenal sebagai asumsi klasik, meliputi:

1. Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal dengan menggunakan nilai Jarque Bera.
2. Multikolinearitas dapat dengan menggunakan uji *correlation matrix*, apabila didapatkan hasil kurang dari 8 maka dapat diartikan tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model prediksi.
3. Autokorelasi, menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan melihat Nilai probabilitas *Chi Square*. Asumsi dasar yang digunakan dalam uji ini yaitu apabila nilai p value uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM* > 0,05 maka model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi serial begitu sebaliknya.

4. Homoskedastisitas menggunakan uji *White*, apabila output nilai prob pada masing-masing variabel lebih dari nilai signifikan alpha 5%, maka tidak ada masalah homokedastisitas.

Pengujian statistik dalam penelitian ini menggunakan uji parsial, uji simultan, dan koefisien determinasi.

1. Uji t digunakan untuk menganalisis signifikansi pengaruh variabel independen secara individu (parsial) terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Hipotesis yang digunakan dalam Uji-t yaitu :
 - a. $H_0 : \beta_i = 0$ Artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - b. $H_1 : \beta_i > 0$ Artinya variabel independen secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Hasil Uji t juga dapat diketahui dengan melihat nilai koefisien dan nilai probabilitas variabel independen mempengaruhi variabel dependen. jika nilai probabilitas variabel independen $< 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima.

2. Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat diketahui dengan melihat hasil regresi Probabilitas (F-statistic). Variabel independen dapat dikatakan signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen ketika Probabilitas (F-statistic) kurang dari $\alpha=0,05$.
3. Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model (*good of fitnes model*) dalam menjelaskan variasi variabel independen. Nilai R^2 adalah antara nol dan satu, di mana nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan informasi yang diperlukan dalam memprediksi variasi variabel dependen.

Penelitian ini juga mengestimasi berlakunya hipotesis kuznet sehingga menurut Kuznets (2006) untuk mengestimasi berlakunya hipotesis Kuznets Curve, berdasarkan pada kondisi-kondisi, yaitu jika $\beta_2 < 0$, terjadi hubungan berbentuk U terbalik, $\beta_2 \geq 0$, terjadi hubungan berbentuk U, *turning point* = $-\beta_1 / 2\beta_2$. Berdasarkan syarat-syarat tersebut, dapat diartikan bahwa hipotesis Kuznets Curve terjadi apabila secara signifikan variabel pendapatan pariwisata bernilai positif dan pendapatan pariwisata kuadrat bernilai negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengestimasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sehingga dilakukan uji chow untuk memilih model yang akan digunakan antara *Common Effect Model* (H_0) atau *Fixed Effect Model* (H_1). Uji ini dilakukan setelah diperoleh hasil estimasi baik CEM maupun FEM. Berdasarkan Tabel 1 diperoleh nilai probabilitas signifikansi *Cross-section Chi-square* $0,0000 \leq 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 di tolak dan H_1 diterima yang artinya berdasarkan Uji Chow *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan model terpilih.

Tabel 1. Hasil Uji Chow dan Uji Hausman

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section F | 7.393126 | (5,37) | 0.0001 |
| Cross-section Chi-square | 33.248766 | 5 | 0.0000 |
| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
| Cross-section random | 36.965631 | 5 | 0.0000 |

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews 10.

Berdasarkan kedua uji tersebut menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* merupakan estimasi model terbaik yang dipilih pada penelitian ini sehingga tidak perlu dilakukan *Uji Lagrange Multiplier*. Hasil deteksi asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut):

1. Normalitas, diperoleh nilai JB sebesar 2.296530 dengan nilai probabilitas uji JB sebesar 0,317187 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima yang artinya nilai residual data berdistribusi normal atau memenuhi syarat deteksi normalitas.
2. Multikolinearitas, berdasarkan output didapatkan nilai *correlation matrix* uji satu arah (mengabaikan tanda negatif/positif) kurang dari 0.8. Hal ini mengartikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas data.
3. Autokorelasi, Berdasarkan output regresi diperoleh DW sebesar 1.842972 dengan nilai dL tabel sebesar $(4-dL = 4 - 1.2437 = 3.7563)$, sedangkan nilai dU tabel sebesar $(4-dU = 4 - 1.6505 = 3.3405)$, hal ini berarti $(dU < d < (4-dU))$ yaitu $(1.6505 < 1.842972 < 3.3405)$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi.
4. Heteroskedastisitas, berdasarkan output regresi dengan taraf uji signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) didapatkan nilai probabilitas variabel independen $> (\alpha = 0,05)$, sehingga H_0 diterima pada semua variabel independent dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel independen.

Tujuan dari uji koefisien regresi adalah untuk mengetahui hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Uji signifikansi terdiri dari dua, yaitu uji koefisien regresi secara simultan dan uji koefisien regresi secara parsial. Untuk melihat kedua uji koefisien, telah dirangkum dalam Tabel 2 dengan *fixed effect model* sebagai model terbaik dalam penelitian ini:

Tabel 2 Hasil Regresi *Fixed Effect Model* (FEM)

| Fixed Effect Model | | | |
|--------------------|-----------|-------------|---------|
| Variabel | Koefisien | t-Statistic | P-Value |
| C | 0.644114 | 4.934115 | 0.0000 |
| LX1 | 0.002345 | 2.023451 | 0.0494 |
| LX2 | -0.002222 | -2.395636 | 0.0044 |
| LX3 | -0.004617 | -2.996662 | 0.0046 |
| LX4 | -0.001169 | -0.047192 | 0.6302 |
| LX5 | -0.001119 | -0.245868 | 0.4320 |
| R ² | | 0.761550 | |
| Prob (F Statistic) | | 0.000000 | |
| Uji Chow | | 0.000000 | |
| Uji Hausman | | 0.000000 | |

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews 10

Berdasarkan hasil regresi tersebut maka didapatkan persamaan model sebagai berikut:

$$GR = \beta_0 + \beta_1 LX_1 + \beta_2 LX_2 + \beta_3 LX_3 + \beta_4 LX_4 + \beta_5 LX_5 + \varepsilon \dots \dots \dots (3)$$

$$GR = 0.644114_0 + \beta_1 0.002345_1 - \beta_2 0.002222_2 - \beta_3 0.004617_3 - \beta_4 0.001169_4 - \beta_5 0.001119 + \varepsilon \dots \dots \dots (4)$$

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai *R-square* sebesar 0.761550 yang artinya 76% faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di DIY tahun 2015-2021 dapat dijelaskan oleh variabel pendapatan pariwisata, pendapatan pariwisata kuadrat, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel dan jumlah objek wisata sedangkan 24% dijelaskan oleh variabel diluar model.

Pembahasan

Pengaruh Pendapatan Pariwisata terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa pendapatan pariwisata memiliki nilai koefisien sebesar 0.002345 yang artinya peningkatan pendapatan pariwisata sebesar 1 milyar rupiah akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,002345 dengan asumsi *ceteris paribus*. Selanjutnya setelah mencapai *turning point* sebesar 52,767 milyar rupiah, pendapatan pariwisata kuadrat memiliki nilai koefisien sebesar sebesar -0.002222 yang artinya peningkatan pendapatan pariwisata sebesar 1 milyar rupiah akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,0022 dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini membuktikan terjadinya hubungan Kuznet U-Terbalik antara pendapatan pariwisata terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi DIY sehingga dapat disimpulkan bahwa kabupaten/kota yang berada pada sisi kiri kurva kuznets memiliki pengaruh positif antara pendapatan pariwisata dengan ketimpangan pendapatan hingga *turning point*. Setelah melalui *turning point*, kabupaten/kota yang berada pada sisi kanan kurva kuznet ketika terjadi kenaikan pendapatan pariwisata akan berkorelasi negatif dengan pendapatan pariwisata. Nilai t_{hitung} pendapatan pariwisata $2.023451 > 1,684 t_{tabel}$ dan nilai probabilitas signifikansi $0.0494 < \alpha (0,05)$, nilai t_{hitung} pendapatan pariwisata kuadrat $-2.395636 > 1,684 t_{tabel}$ dan nilai probabilitas signifikansi $0.0098 < \alpha (0,05)$, sehingga variabel pendapatan pariwisata berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi DIY tahun 2015-2021.

Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan terhadap Ketimpangan Pendapatan

Jumlah kunjungan wisata merupakan individu yang melakukan perjalanan wisata baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan memiliki nilai koefisien sebesar sebesar -0.004617 yang artinya peningkatan jumlah wisatawan sebesar 1.000 orang akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.004 dengan asumsi *ceteris paribus*. Nilai t_{hitung} $-2.996662 > 1,684 t_{tabel}$ dan nilai probabilitas signifikansi $0.0046 < \alpha (0,05)$, sehingga variabel jumlah wisatawan berpengaruh negatif signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi DIY tahun 2015-2021. Kunjungan wisata berpengaruh terhadap pendapatan pariwisata di Provinsi DIY tahun 2015-2021 sejalan dengan hasil penelitian Siska dan Aimon (2020) yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah kunjungan wisata baik domestik maupun mancanegara dapat meningkatkan pendapatan pariwisata yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan pada sub sektor pariwisata. Peningkatan kunjungan wisata memberikan *multiplier effect* yang tinggi terhadap sektor pariwisata sehingga mampu meningkatkan pendapatan pariwisata yang pada akhirnya menurunkan ketimpangan pendapatan.

Pengaruh Jumlah Hotel terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hotel merupakan penunjang kegiatan pariwisata yang memberikan sumbangsih yang cukup tinggi pada sektor pariwisata. Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa jumlah hotel memiliki nilai koefisien sebesar sebesar -0.001169 yang artinya peningkatan jumlah hotel sebanyak 1 akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.001 dengan asumsi *ceteris paribus*. Nilai t_{hitung} $-0.047192 < 1,684 t_{tabel}$ dan nilai probabilitas signifikansi $0.6302 > \alpha (0,05)$, sehingga variabel jumlah hotel berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi DIY tahun 2015-2021. Perkembangan obyek wisata pada dasarnya diikuti dengan meningkatnya fasilitas penunjang seperti akomodasi hotel, makanan, dan minuman. Siska dan Aimon (2022) menyatakan bahwa semakin banyak obyek wisata maka sektor pendukung seperti jumlah hotel akan mengalami peningkatan. Ketersediaan hotel sebagai fasilitas pendukung kegiatan wisata dapat memstimulasi minat wisata sehingga pariwisata akan semakin berkembang. Hasil penelitian menunjukkan hal yang berbeda karena dimungkinkan tingkat hunian hotel masih rendah sehingga jumlah hotel yang tersedia belum sepenuhnya optimal. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan temuan Siska dan Aimon (2020) yang menyatakan bahwa jumlah hotel berpengaruh terhadap menurunnya ketimpangan pendapatan.

Pengaruh Jumlah Obyek Wisata terhadap Ketimpangan Pendapatan

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa pendapatan pariwisata memiliki nilai koefisien sebesar -0.001119 yang artinya peningkatan jumlah obyek wisata sebesar 1 destinasi akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0,001 dengan asumsi *ceteris paribus*. Nilai $t_{hitung} -0.245868 < 1,684 t_{tabel}$ dan nilai probabilitas signifikansi $0.4320 > \alpha (0,05)$, sehingga variabel jumlah obyek wisata berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi DIY tahun 2015-2021. Jumlah obyek wisata merupakan stimulus pada sisi permintaan pariwisata yang dapat meningkatkan kunjungan wisata. Obyek wisata yang terus dibangun dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berlibur yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan sebuah wilayah. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, jumlah obyek wisata di Provinsi DIY mengalami tren peningkatan selama kurun tahun 2015-2021. Namun, realita nya ketimpangan di Provinsi DIY menempati posisi pertama di Pulau Jawa dan masih mengalami fluktuasi. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa penambahan obyek wisata tidak mampu menstimulasi peningkatan pendapatan di sektor pariwisata secara signifikan. Kondisi ini menyebabkan pembangunan sektor pariwisata dan sarana pendukungnya kurang memberikan efek yang signifikan bagi ketimpangan pendapatan walaupun dapat mereduksinya.

Pengaruh Pendapatan Pariwisata, Jumlah Kunjungan Wisata, Jumlah Hotel, dan Jumlah Obyek Wisata terhadap Ketimpangan Pendapatan secara Simultan

Uji F berfungsi untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Gujarati dan Porter, 2009). Probabilitas (F-statistic) sebesar 0,000000. Artinya, Prob (F-statistic) kurang dari $\alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (pendapatan pariwisata, pendapatan pariwisata kuadrat, jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah objek wisata) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di DIY tahun 2015-2021.

Pembuktian *Kuznet Curve*

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Uzar dan Eyuboglu (2019) yang meneliti terbukti atau tidaknya hipotesis *kuznet curve* di suatu wilayah, maka dalam pengujiannya digunakan variabel X1 (pendapatan pariwisata) dan X2 (pendapatan pariwisata kuadrat), variabel X1 digunakan untuk mengetahui apakah selama rentang waktu penelitian atau dapat dikatakan dalam jangka pendek *kuznet curve* terbukti dengan menunjukkan hasil yang positif mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Sedangkan X2 digunakan untuk mengetahui apakah dalam jangka panjang pendapatan pariwisata akan menurunkan ketimpangan pendapatan dibuktikan dengan hasil yang negatif. Hasil perhitungan berdasarkan syarat tersebut yaitu:

| Tabel 3 Perhitungan Pembuktian <i>Kuznets Curve</i> | |
|---|--|
| Keterangan | Hasil |
| Koefisien pendapatan pariwisata | 0.002345 |
| Koefisien pendapatan pariwisata kuadrat | -0.002222 |
| Pembuktian | Memenuhi syarat 1 yaitu: $-0.002222 (\beta_2) < 0$ sehingga hipotesis <i>kuznet curve</i> terbukti. |
| <i>Turning point</i> | $-\beta_1/2\beta_2$ (Formula) $- 0.002345/2. -0.002222 =$ 52,7678 milyar |

Sumber: Excel (2024).

Berdasarkan hasil perhitungan titik balik pada Tabel 3 diperoleh hasil titik balik hubungan pendapatan pariwisata terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi DIY sebesar 52,767 milyar rupiah.

KESIMPULAN

Perkembangan sektor pariwisata di Provinsi DIY selama tahun 2015-2021 realitasnya memberikan efek positif maupun negatif bagi ketimpangan pendapatan. Pendapatan pariwisata, pendapatan pariwisata kuadrat, kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah obyek wisata secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Berdasarkan pengujian statistik yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan hubungan secara parsial bahwa peningkatan pendapatan pariwisata mampu meningkatkan ketimpangan pendapatan secara signifikan di Provinsi DIY. Peningkatan pendapatan pariwisata kuadrat mampu menurunkan ketimpangan pendapatan secara signifikan di Provinsi DIY. Peningkatan jumlah wisatawan mampu menurunkan ketimpangan pendapatan secara signifikan di Provinsi DIY. Peningkatan jumlah hotel menurunkan ketimpangan pendapatan namun tidak signifikan di Provinsi DIY. Peningkatan jumlah obyek wisata menurunkan ketimpangan pendapatan namun tidak signifikan di Provinsi DIY. Pendapatan pariwisata meningkatkan ketimpangan pendapatan secara signifikan namun dalam masa tertentu dapat menurunkan ketimpangan pendapatan sehingga pemerintah dihimbau untuk menciptakan model pembangunan sektor pariwisata yang inklusif misalnya dengan melibatkan UMKM sebagai sektor yang dianggap berpihak pada masyarakat berpendapatan menengah.. Kunjungan wisata memberikan dampak yang signifikan bagi penurunan ketimpangan pendapatan sehingga pemerintah perlu mengupayakan atau mendorong penambahan jumlah kunjungan wisata misalnya dengan meningkatkan kualitas obyek wisata dan sarana pendukungnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan baik moril maupun materil terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya, B., Badriah, L. S., dan Suprpto, S. (2020). Pengaruh Pariwisata terhadap Ketimpangan Pendapatan: Studi Kasus Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 456-462.
- Camilleri, M. A., (2018). *Tourism Supply and Demand* (pp. 139-154). Springer International Publishing.
- Fahlevi, F., dan Syahnur, S. (2018). Pengaruh Pariwisata Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Association of Southeast Asian Nations (ASEAN). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(4), 452-463.
- Gujarati, Damodar, N. dan Porter (2012). *Basic Econometrics 4th Edition*.
- Hartati, Y. S. (2021). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 79-92.
- Kuznets, S (2006). *Modern Economic Growth: Rate, Structure, and Spread*. New Haven: Yale University Press.
- Larasati, D. (2017). Analisis *Trickle Down Effect* Sektor Pariwisata Kota Batu Tahun 2007-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(2).
- Li, H., Chen, J. L., Li, G., dan Goh, C. (2016). *Tourism and Regional Income Inequality: Evidence From China*. *Annals of Tourism Research*, 58, 81-99.
- Nikensari, S. I., Destilawati, S., & Nurjanah, S. (2019). Studi environmental kuznets curve di asia: sebelum dan setelah millennium development goals. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 27(2), 11-25.
- Nuryanto, D. T. R. J. (2017). Pariwisata, Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Bali (Hipotesis Kurva Kuznets). *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 2(3), 43-54.

- Palley, T. I. (2012). *Inequality, The Financial Crisis and Stagnation: Competing Stories And Why They Matter*. *Revista de Economía Institucional*, 18(34), 45-68.
- Sinclair, M.Thea dan Mike Stabler. (1997). *Economics of Tourism*. London: Rout Ledge.
- Siska, R. A., dan Aimon, H. (2022). Analisis Determinan Pariwisata terhadap Ketimpangan Pendapatan. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 4(2), 19-26.
- Song, H., Qiu, R. T., dan Park, J. (2023). *Progress in Tourism Demand Research: Theory and Empirics*. *Tourism Management*, 94, 104655.
- Todaro, M. P., dan Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi, Edisi 9, Jilid 1*. Erlangga.
- Uzar, U., dan Eyuboglu, K. (2019). *Can Tourism Be A Key Sector In Reducing Income Inequality? An Empirical Investigation For Turkey*. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 24(8), 822-838.
- WTTC (2019). *Economic Impact Research 2015-2018*. *World Travel and Tourism Council*.
- Zhang, J. (2021). *The Effects of Tourism on Income Inequality: A Meta-Analysis of Econometrics Studies*. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 48, 312-321.